

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era yang semakin modern ini, perkembangan teknologi di kehidupan terus maju dan mulai mengenal hal-hal yang lebih baru. Salah satunya yaitu adanya suatu teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat dan diterima baik oleh masyarakat. Adanya kemajuan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, contohnya pada kemajuan bermedia dan penyebaran informasi atau pesan.

Zaman digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah menciptakan transformasi signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama terkait cara memperoleh, mengelola, dan menyebarkan data. Informasi kini menjadi aset yang sangat bernilai dan berdampak pada berbagai segi kehidupan, mulai dari proses pengambilan keputusan, sumber pengetahuan, hingga media hiburan.

Informasi adalah hasil pengolahan dari sejumlah data atau fakta yang telah diproses sehingga memiliki makna dan lebih mudah dicerna. Data dan fakta merupakan komponen dasar dalam pembentukan informasi, meskipun tidak semua data dapat dikonversi menjadi informasi. Secara sederhana, informasi dapat diartikan sebagai sekumpulan pesan, data, atau fakta yang telah mengalami pemrosesan sehingga memiliki nilai dan kegunaan bagi penerimanya (Effendy et al, 2023:4343).

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah lanskap media massa secara signifikan. Media cetak dan televisi yang dahulu menjadi sumber utama informasi kini harus berbagi perhatian dengan media digital. Salah satu

bentuk media digital yang mengalami pertumbuhan luar biasa adalah media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi sarana interaksi sosial, tetapi juga telah berkembang menjadi sarana utama dalam menyampaikan informasi, termasuk berita. Di era digital ini, masyarakat lebih memilih mendapatkan informasi secara cepat, ringkas, dan visual, yang semuanya dapat disediakan oleh *platform* media sosial.

Media sosial merupakan *platform* digital berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkomunikasi dan bertukar informasi secara *real-time* dengan jangkauan global. Berbagai jenis *platform* media sosial yang tersedia saat ini memungkinkan masyarakat memilih sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing. Perkembangan teknologi internet yang semakin praktis dan dapat diakses kapan saja melalui perangkat *mobile* seperti *smartphone*, laptop, atau tablet, telah mengubah fungsi media sosial dimana tidak hanya sekadar menjadi alat komunikasi, *platform* ini kini juga berperan sebagai sumber informasi utama bagi banyak pengguna (Helen & Rusdi, 2018:357).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di Indonesia per bulan Februari 2024 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 221 juta jiwa. dari total populasi sebanyak 278 juta jiwa pada tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang diumumkan oleh APJII, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5%. Dibandingkan dari empat tahun terakhir, penggunaan internet tahun 2024 terjadi peningkatan sebesar 1,4%. Hal tersebut menunjukkan

bahwa masyarakat sekarang ini cenderung semakin banyak yang menggunakan internet untuk mendapat informasi dan layanan *online* (Hakim et al, 2024:490).

Menurut hasil survei *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial global pada tahun 2024 mencapai 5,04 miliar orang, meningkat 5,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Di Indonesia sendiri, pengguna media sosial tercatat sebanyak 139 juta orang. Data *We Are Social* mengungkapkan bahwa 83,1% masyarakat umumnya memanfaatkan internet untuk memperoleh informasi, sementara 57,1% menggunakan media sosial sebagai media komunikasi dengan keluarga, dan 58,9% sekadar mengisi waktu luang (Hakim et al, 2024:489). .

Media sosial yang merupakan salah satu bentuk media digital yang muncul karena perkembangan teknologi. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak *platform* media sosial yang bermunculan dan menarik minat publik. Namun beberapa tahun kebelakang, *Instagram* menjadi media sosial yang populer dikalangan masyarakat khususnya generasi muda. *Instagram* adalah *platform* interaksi dimana penggunanya dapat dengan mudah membagikan konten visual seperti foto dan video, yang dikenal sebagai '*Update*' (Hakim et al, 2024:491).

Menurut Haris Sumadiria (sebagaimana dikutip dalam Fauji, 2024:17), berita merupakan informasi tentang ide atau fakta yang disajikan secara cepat, akurat, dan menarik. Berita harus memiliki nilai penting bagi khalayak luas serta dapat disampaikan melalui berbagai saluran media, baik cetak (surat kabar), elektronik (radio dan televisi), maupun digital (*platform* internet). Berita merupakan hasil dari kegiatan jurnalistik yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Kategori berita terbagi menjadi dua jenis, pertama yaitu *hard news* yang

menyangkut peristiwa seperti bencana alam atau kriminalitas, dan kedua yaitu *soft news* atau berita yang lebih ringan, berfokus pada informasi seperti, hiburan, gaya hidup, dan lainnya.

Instagram merupakan *platform* media sosial yang memfasilitasi *user generated content* bagi penggunanya. Aplikasi *Instagram* dibuat sebagai media untuk mengabadikan momen dalam bentuk foto maupun video dan membagikannya dengan sangat cepat. Melalui fitur-fitur menarik yang fokus terhadap penyajian konten audio visual, *Instagram* saat ini banyak dimanfaatkan sebagai wadah publikasi berbagai macam hal oleh khalayak (Shanaz & Irwansyah, 2021:376).

Instagram, sebagai salah satu *platform* media sosial paling populer, telah berkembang dari sekadar tempat berbagi foto menjadi sarana penting dalam aktivitas jurnalistik modern. Dengan fitur-fitur *feeds*, *reels*, *stories*, *Instagram* memungkinkan media untuk menyampaikan berita secara lebih visual melalui foto, video, dan infografis, yang menarik, dan mudah diakses oleh khalayak. Keunggulan visualisasi dan kemudahan distribusi informasi menjadikan *Instagram* sebagai pilihan strategis dalam menyebarkan berita secara instan kepada *audiens* yang luas.

Instagram memiliki beberapa fitur utama yang dimanfaatkan secara luas dalam penyebaran informasi, yakni *Feeds*, *Stories*, dan *Reels*, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan pesan visual dan naratif. *Feeds* merupakan halaman utama yang menampilkan unggahan permanen berupa foto atau video dengan keterangan yang lebih panjang, sehingga cocok untuk konten informatif dan terkurasi. *Stories* adalah fitur yang memungkinkan pengguna membagikan konten sementara selama 24 jam, sehingga efektif untuk

menyampaikan informasi singkat, terkini, atau bersifat interaktif melalui fitur polling, pertanyaan, dan tautan. Sementara itu, *Reels* menawarkan format video pendek yang dinamis dan kreatif dengan musik atau efek khusus, sangat efektif menjangkau *audiens* lebih luas melalui algoritma eksplorasi. Ketiga fitur ini menjadikan *Instagram* sebagai *platform* yang strategis dalam mendistribusikan informasi secara visual, cepat, dan menarik, serta relevan dalam konteks jurnalisme.

Karakteristik berita di *Instagram* juga mengalami penyesuaian. Tidak seperti berita dalam media cetak atau daring yang panjang dan mendetail, berita di *Instagram* cenderung disajikan secara ringkas dan padat. Penggunaan *caption* yang singkat, judul yang menarik, serta pengemasan konten yang mampu mencuri perhatian dalam hitungan detik menjadi keharusan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik konten berita yang diunggah menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas media sosial sebagai sarana jurnalistik.

Media *@tribunjabar* memanfaatkan *Instagram* sebagai kanal informasi untuk menjangkau khalayak, khususnya pengguna muda di wilayah Bandung. Dalam aktivitasnya, akun ini memanfaatkan berbagai fitur *Instagram* seperti foto, video pendek, dan infografis yang dikemas sedemikian rupa agar sesuai dengan preferensi pengguna media sosial saat ini. Kehadiran konten visual menjadi nilai lebih dalam menarik perhatian pengguna dan mempermudah penyampaian pesan jurnalistik secara efisien.

Pemilihan akun Instagram *@tribunjabar* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni pemanfaatan platform Instagram sebagai media penyebaran berita. Pertama,

Tribun Jabar merupakan media lokal yang beroperasi di wilayah Jawa Barat dan telah melakukan transformasi dari media cetak ke digital, sehingga menjadi contoh yang representatif dalam mengkaji bagaimana media tradisional mengadaptasi diri ke ranah media sosial.

Peneliti melakukan reset pada akun *Instagram* @tribunjabar memiliki sekitar 270.000 pengikut di *platform Instagram* memiliki jumlah posting yang sangat besar, yaitu lebih dari 31.000 unggahan mencakup foto, video, hingga berita dan liputan lokal. Aktivitas yang konsisten tersebut menunjukkan bahwa akun ini digunakan secara aktif untuk menyampaikan berbagai konten informasi, mulai dari berita harian, liputan peristiwa, dengan memanfaatkan *feeds*, *stories* dan *reels*. yang memiliki karakteristik warna yang menonjol yaitu menggunakan warna biru sebagai dasar warna dari setiap unggahan yang di buat.

Dibandingkan dengan akun media lain yang terkadang berskala nasional atau internasional, pemilihan akun lokal seperti Tribun Jabar memberi keunggulan kontekstual: audiensnya lebih terfokus pada wilayah Jawa Barat, memungkinkan analisis yang lebih spesifik terhadap konteks lokal (isu-isu regional, kedekatan dengan masyarakat, cultural fit) yang sejalan dengan paradigma konstruktivisme dan teori difusi inovasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pemanfaatan *Instagram* oleh @tribunjabar juga menjadi cerminan dari adaptasi media terhadap kebutuhan zaman, di mana kecepatan dan kepraktisan menjadi kunci dalam penyampaian berita. Transformasi ini selaras dengan teori difusi inovasi yang membahas bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa ide, teknologi, atau inovasi baru menyebar dalam suatu populasi. Media yang cepat

mengadopsi dan memanfaatkan teknologi baru berpeluang lebih besar untuk bertahan dalam kompetisi industri media yang semakin kompetitif.

Dalam upaya memahami dinamika pemanfaatan *Instagram* sebagai media penyebaran informasi, sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian ini. Penelitian oleh Adhi Yaul Lailiyyah (2023) menyoroti praktik jurnalistik akun @mojokdotco, dengan menekankan pada penggunaan fitur *Instagram* dan karakteristik konten yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini memperlihatkan adanya pola jurnalistik online berbasis media sosial yang adaptif terhadap karakteristik *audiens* digital.

Sementara itu, Vasyah Putri Tambunan (2025) dalam penelitiannya terhadap akun @info.perawang mengkaji penggunaan *Instagram* sebagai sarana penyampaian informasi lokal, dengan fokus pada empat indikator strategi komunikasi berbasis media sosial: context, communication, collaboration, dan connection. Di sisi lain, Dewi Rahmawati (2016) meneliti *Instagram* dari perspektif komunikasi pemasaran, yang meskipun berbeda fokus, tetap menunjukkan relevansi *Instagram* sebagai medium strategis untuk penyebaran pesan secara luas dan efektif.

Penelitian oleh Uly Rahmaty (2023) membahas akun @serambinews sebagai bentuk jurnalisme baru di media sosial dengan pendekatan analisis isi kualitatif dan menggunakan teori agenda setting. Hasilnya menunjukkan bahwa media lokal juga memanfaatkan fitur-fitur *Instagram* untuk menentukan segmentasi topik pemberitaan sesuai dengan *audiens* daring. Sementara itu, Irfan Fauji (2024) menganalisis bagaimana @ayobandung_official memanfaatkan *Instagram* dalam

menyebarkan berita secara aktif dan strategis, termasuk proses editorial, produksi konten, serta interaksi dengan pengikut.

Dari sejumlah studi tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada praktik umum pemanfaatan *Instagram* baik dalam ranah jurnalistik maupun komunikasi pemasaran. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas pemanfaatan *Instagram* oleh media profesional seperti @tribunjabar dalam konteks difusi inovasi, yaitu bagaimana inovasi media sosial seperti *Instagram* diadopsi, digunakan, dan dimaknai oleh media arus utama dalam menyebarkan berita secara sistematis kepada publik. Selain itu, pendekatan konstruktivisme dalam melihat bagaimana konten dibentuk sesuai persepsi *audience* juga belum banyak dikaji dalam konteks ini.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan (gap) tersebut, dengan memfokuskan studi pada pemanfaatan *Instagram* oleh @tribunjabar sebagai media penyebaran berita, menggunakan kerangka Teori Difusi Inovasi, paradigma konstruktivisme, dan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi, proses, dan tantangan yang dihadapi media lokal arus utama dalam menyebarkan berita melalui *platform* digital berbasis visual.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya terutama pada fokus penelitian nya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemanfaatan fitur-fitur yang terdapat pada *platform Instagram* oleh media lokal TribunJabar.id dalam penyebaran berita. Adapun fokus pemanfaatan fiturnya berupa *feeds*, *reels* dan *stories*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas pemanfaatan fitur

Instagram secara umum penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan fitur *feeds*, *reels* dan *stories*. Perbedaan lain nya terletak pada penggunaan teori dengan menggunakan teori Difusi Inovasi yang membahas tentang bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa ide, teknologi, atau inovasi baru menyebar dalam suatu populasi yang melihat bagaimana media berita TribunJabar menyebarkan suatu berita melalui inovasi fitur *feeds*, *reels* dan *stories* melalui ide yang kreatif dan menyebar kepada khalayak umum.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena bagaimana penyebaran berita melalui *platform Instagram* menggunakan fitur-fitur yang tersedia di *Instagram* yang di manfaatkan secara maksimal untuk mendukung aktivitas jurnalistik. Foto yang menarik, video singkat yang informatif, serta infografis yang tersedia di dalam fitur *feeds*, *reels* dan *stories* yang padat data namun mudah dipahami menjadi unsur penting dalam penyajian berita yang sesuai dengan gaya hidup digital masyarakat saat ini.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media sosial digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang tetap memenuhi standar jurnalistik namun dapat diterima secara luas oleh pengguna media sosial. Selain aspek teknis pemanfaatan fitur, perlu juga dipahami motivasi di balik keputusan media untuk menggunakan *Instagram* sebagai alat penyebaran berita. Apakah pemilihan ini didasari oleh efisiensi, jangkauan *audiens*, interaktivitas, atau kebutuhan akan visualisasi? Menjawab pertanyaan ini akan membantu menjelaskan alasan strategis di balik perubahan pola distribusi berita dari media konvensional ke media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana media *@tribunjabar* memanfaatkan *platform Instagram* sebagai media penyebaran berita. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemanfaatan fitur *feeds, stories, reels Instagram* sebagai penunjang aktivitas jurnalistik. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan teori difusi inovasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang transformasi media dan strategi adaptasi jurnalistik di era digital.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini mengenai “Pemanfaatan *Instagram* Sebagai Media Penyebaran Berita *@tribunjabar* (Studi Deskriptif Pada media *@tribunjabar*)”. Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terarah maka diturunkan melalui bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *@tribunjabar* memanfaatkan fitur *Feeds* dalam penyajian berita?
- 2) Bagaimana *@tribunjabar* memanfaatkan fitur *Reels* dalam penyajian berita?
- 3) Bagaimana *@tribunjabar* memanfaatkan fitur *Stories* dalam penyajian berita?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian serta pertanyaan penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui *@tribunjabar* memanfaatkan fitur *Feeds* dalam Penyajian berita

- 2) Mengetahui @tribunjabar memanfaatkan fitur *Reels* dalam Penyajian berita
- 3) Mengetahui @tribunjabar memanfaatkan fitur *Stories* dalam Penyajian berita

1.4 Kegunaan Akademik

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan akademik dan kegunaan praktis.

Secara jelas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademik

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan motivasi atau sebagai pemantik bagi jurnalis profesional dan dunia kreatif dalam memberikan informasi secara aktual, faktual, valid, dan menarik.
- 2) Hasil penelitian ini guna membuat gerakan inovasi dalam menyalurkan kreativitas sehingga memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi secara cepat dan tepat.
- 3) Hasil penelitian ini mampu menambah wawasan perkembangan media sosial dalam penyebaran informasi kepada masyarakat, menambah, serta membawa wawasan baru bagi Ilmu Komunikasi Jurnalistik.
- 4) Hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran baru mengenai bagaimana cara untuk aktif dan melek akan perkembangan media sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai cara media sosial sebagai media baru dalam penyebaran informasi.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi media sosial sebagai agen kontrol sosial dalam menjawab kebutuhan khalayak akan informasi secara cepat.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai cara media dalam memanfaatkan aplikasi *Instagram* dalam aktivitas jurnalistik.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pihak lain dalam penyajian informasi pada penelitian serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Difusi Inovasi. Teori difusi inovasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Gabriel Tarde pada tahun 1903 melalui bukunya “*The Laws of Imitation*”, yang membahas bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa ide, teknologi, atau inovasi baru menyebar dalam suatu populasi. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Everett Rogers dalam bukunya yang berjudul “*Diffusion of Innovations*” yang diterbitkan pada tahun 1964.

Pada dasarnya, Teori Difusi Inovasi menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi dikomunikasikan lewat *channel* tertentu sepanjang waktu kepada anggota kelompok dari suatu sistem sosial. “*Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.*” (Rogers dalam Rusmiarti, 2015:88).

Teori difusi inovasi merupakan teori yang membahas tentang bagaimana ide atau gagasan baru dan teknologi tersebar dalam suatu kebudayaan. Menurut Rogers, teori ini meyakini bahwa penyebaran inovasi dalam masyarakat mengikuti pola yang bersifat terprediksi. Selain itu, Rogers mendefinisikan difusi inovasi sebagai

suatu proses penyampaian informasi mengenai gagasan baru yang dinilai berdasarkan persepsi subjektif (Mulyati et al, 2023:2427).

Dalam penelitian ini, inovasi yang dimaksud adalah pemanfaatan *Instagram* sebagai media penyebaran berita oleh media *@tribunjabar*. Teori ini relevan untuk melihat bagaimana *@tribunjabar* mengadopsi *platform* digital untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumsi informasi *audiens*. Teori difusi inovasi memberikan dasar konseptual untuk menganalisis bagaimana proses pemanfaatan *Instagram* sebagai inovasi dalam dunia jurnalistik dilakukan. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana media mengadopsi dan mengadaptasi fitur-fitur *Instagram* untuk menunjang aktivitas penyebaran informasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemanfaatan *Instagram* sebagai kanal berita.

Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menjelaskan bukan hanya apa yang dilakukan media dalam memanfaatkan *Instagram*, tetapi juga mengapa dan bagaimana proses tersebut terjadi secara sistematis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran mengenai salah satu bentuk pergeseran praktik jurnalistik di era digital serta peran teknologi dan media sosial dalam mendorong inovasi dalam penyebaran berita.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1) Media Sosial

Media sosial merupakan *platform* digital yang memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, berinteraksi, serta membentuk jejaring sosial secara daring. Media sosial berbeda dari media konvensional karena sifatnya

yang interaktif, partisipatif, dan *real-time*. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010:61), media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna. Artinya, media sosial memberi ruang bagi pengguna untuk tidak hanya mengakses konten, tetapi juga memproduksi dan menyebarkannya.

Dalam konteks jurnalistik, media sosial telah mengubah cara distribusi informasi dalam sudut pandang jurnalistik. Tidak lagi bergantung pada waktu terbit atau siaran, media kini dapat menjangkau *audiens* kapan saja dan di mana saja melalui media sosial. Media sosial juga membuka ruang dialog antara media dan *audiens*, yang sebelumnya bersifat satu arah. Pemanfaatan media sosial dalam jurnalistik memungkinkan penyampaian berita yang lebih cepat, personal, dan visual. Oleh karena itu, pemahaman tentang media sosial menjadi fondasi utama dalam melihat bagaimana *platform* seperti *Instagram* dimanfaatkan oleh media untuk mendistribusikan konten berita.

2) *Instagram*

Instagram merupakan *platform* berbagi foto maupun video yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk *Instagram* itu sendiri. *Instagram* akan menampilkan foto secara instan dan mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. *Instagram* memiliki berbagai fitur yang mendukung distribusi konten informasi secara kreatif, seperti *feeds* foto dan video, *Reels*, dan *caption* yang dapat memuat narasi singkat namun informatif.

Dalam penelitian ini, sebagai *platform* populer *Instagram* menjadi wadah untuk menginformasikan suatu hal yang berkaitan dengan aktivitas jurnalistik seperti berita yang ditampilkan dalam bentuk infografis yang kemudian di unggah melalui fitur *feeds* dilengkapi dengan *caption* sebagai penunjang berita. Kemudian mengunggah kejadian yang baru saja terjadi melalui unggahan video. *Instagram* memfasilitasi penayangan berita dalam bentuk yang lebih ringan, menarik, dan mudah dipahami. *Platform* ini juga memungkinkan media menjalin interaksi langsung dengan pengikutnya melalui kolom komentar, fitur *polling*, dan *direct message*. Oleh karena itu, *Instagram* menjadi objek utama dalam penelitian ini sebagai representasi dari pemanfaatan media sosial dalam praktik jurnalistik modern.

3) Berita

Di kutip dalam Fauji (2024), Jani Yosef mendefinisikan berita sebagai laporan aktual tentang fakta atau opini yang memiliki nilai penting dan daya tarik bagi khalayak, yang kemudian disebarluaskan melalui saluran media. Sementara itu, Hoeta Soehoet menyatakan bahwa berita pada dasarnya merupakan gambaran mengenai peristiwa atau kandungan dari ungkapan manusia (Fauji, 2024:45).

Berita *online* merupakan bentuk pemberitaan yang disajikan melalui *platform* digital atau *website*. Pada dasarnya, prinsip penulisan berita *online* tidak jauh berbeda dengan media cetak, namun memiliki kelebihan khusus seperti pembaruan atau *update* konten dengan cepat, aksesibilitas yang lebih mudah, dan kelengkapan elemen multimedia. Berbeda dengan media konvensional yang memiliki hambatan

dalam aspek kecepatan produksi dan penyebaran informasi (Islamiyah dalam Siahaan & Vera, 2024:133).

Berita merupakan produk dari aktivitas jurnalistik. Berita dapat disampaikan melalui tulisan, foto, maupun video. Berdasarkan inovasi saat ini, *Instagram* dapat dijadikan wadah untuk menyebarluaskan berita. Namun, seiring perkembangan teknologi, bentuk dan penyajian berita mengalami perubahan. Berita kini tidak hanya tersedia dalam bentuk teks panjang di media cetak atau daring, tetapi juga dalam bentuk ringkas dan visual di media sosial. Kajian terhadap bentuk dan karakteristik konten berita di *Instagram* menjadi penting untuk memahami bagaimana media seperti *@tribunjabar* memodifikasi penyajian berita demi keterjangkauan *audiens* digital.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di kantor redaksi *@tribunjabar* yang bertempat di Jl. Sekelimus Utara No.2-4, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266 . Lokasi ini merupakan lokasi yang ideal karena dapat memudahkan untuk mendapatkan informasi dan melakukan wawancara dengan informan dari pihak *@tribunjabar* itu sendiri.

1.6.2 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hidayat, sebagaimana dikutip dalam Umanailo (2019:1), paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap

pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengetahui pemaknaan *Instagram* yang digunakan sebagai media penunjang aktivitas jurnalistik dalam bentuk penyebaran berita oleh media *@tribunjabar*.

1.6.3 Pendekatan

.Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari fenomena pemanfaatan *Instagram* sebagai media berita yang dilakukan oleh *@tribunjabar*. Pendekatan kualitatif dalam penelitian digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena sosial secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti.

Paradigma dan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana *@tribunjabar* membangun realitas media berita melalui *Instagram* serta untuk mengetahui pemanfaatan fitur *Instagram*, karakteristik berita, dan alasan menggunakan platform *Instagram*.

1.6.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi deskriptif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa, fenomena kehidupan individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi tersebut kemudian disusun oleh peneliti dalam bentuk kronologi deskriptif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021:2).

Penelitian studi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh, tanpa melakukan manipulasi variabel. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami pemanfaatan *Instagram* sebagai media berita oleh akun *@tribunjabar*, termasuk fitur-fitur yang digunakan, karakteristik berita, dan alasan penggunaan *Instagram* dalam aktivitas jurnalistik.

1.6.5 Jenis Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan data secara detail dan mendalam. Pada penelitian ini data lebih menekankan pada pemaknaan dan interpretasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah para informan yang terlibat langsung dalam proses pemanfaatan *Instagram* sebagai media berita oleh *@tribunjabar*. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi tambahan yang mendukung penelitian dan diperoleh melalui observasi, termasuk dari akun *Instagram*

@tribunjabar. Data ini menyajikan informasi mengenai berita yang dipublikasikan oleh @tribunjabar melalui *Instagram*.

1.6.6 Penentuan Informan

1) Informan

Informan merupakan orang yang memiliki informasi dan pemahaman mendalam terkait permasalahan yang diteliti. Mereka tidak hanya mengetahui tentang situasi atau fenomena yang terjadi, tetapi juga memiliki pengetahuan rinci tentang informasi utama (Asrulla et al., 2023:26329). Pada penelitian ini, informan yang akan di wawancarai, yaitu Koordinator Editor Video, Editor, Uploader, Sosial Media Redaksi tribunjabar.

2) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Abdussamad, (2021: 137) menjelaskan dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif”, *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang ditetapkan peneliti. Teknik ini memilih narasumber tertentu karena dinilai paling memahami informasi yang dibutuhkan atau memiliki posisi strategis (seperti otoritas tertentu) sehingga mempermudah peneliti dalam menggali data terkait objek atau kondisi sosial yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta ketersediaan untuk berpartisipasi sebagai informan. Adapun kriteria penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Memiliki Pemahaman Mendalam

Informan perlu memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung mengenai pemanfaatan *Instagram @tribunjabar* sebagai media berita. Kriteria ini bertujuan untuk menjamin informasi yang diperoleh relevan, akurat, dan rinci. Dengan kriteria tersebut, informan diharapkan mampu memberikan analisis yang utuh terkait fenomena penelitian.

b) Partisipasi Aktif

Informan harus terlibat secara praktis dalam pemanfaatan *Instagram @tribunjabar* sebagai media berita, mencakup tahap perencanaan, implementasi, maupun evaluasi. Keterlibatan aktif ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran rinci tentang fenomena yang terjadi, termasuk hambatan, tantangan, serta elemen-elemen pendukung lainnya.

c) Ketersediaan Berkontribusi

Informan harus bersedia berpartisipasi dalam wawancara dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian. Ketersediaan ini penting untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data. Informan yang mau untuk berkontribusi dapat memberikan informasi yang akurat dan terbuka, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

1) Wawancara

Wawancara akan dilakukan di lokasi penelitian yaitu kantor redaksi *@tribunjabar* dengan informan sebagai sumber informasi. Wawancara mendalam

memungkinkan peneliti untuk memperoleh dan mengeksplorasi pengetahuan, alasan dan pandangan informan terhadap pemanfaatan *Instagram* sebagai media berita oleh akun *@tribunjabar*, termasuk fitur-fitur yang digunakan, karakteristik berita, dan alasan penggunaan *Instagram* dalam aktivitas jurnalistik.

2) Observasi

Pada tahap observasi, peneliti akan melakukan pengumpulan data secara mendalam, pengamatan, analisis, menarik kesimpulan tentang bagaimana pemanfaatan *Instagram* sebagai media berita dilakukan oleh *@tribunjabar*, mulai dari fitur-fitur yang digunakan hingga karakteristik berita.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dengan sumber berupa dokumen dan rekaman. Dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak hanya terbatas pada manusia, melainkan dapat mencakup berbagai sumber seperti arsip dokumen, foto-foto, maupun data statistik. Teknik dokumentasi ini termasuk salah satu metode pengumpulan data yang relatif sederhana, karena peneliti cukup menganalisis objek-objek statis. Keunggulan utamanya terletak pada kemudahan verifikasi ulang jika ditemukan kesalahan, mengingat sumber datanya bersifat permanen dan tidak mengalami perubahan (Abdussamad, 2021: 150). Dengan menggunakan metode dokumentasi, hasil wawancara dan observasi dalam penelitian ini menjadi lebih akurat dan terpercaya.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Abdussamad, (2021: 156) menjelaskan dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif”, Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan mengkombinasikan berbagai sumber data, teknik, metode, dan pendekatan penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan serta menganalisis informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memastikan keakuratan data dari berbagai sumber dan berbagai sudut pandang.

1.6.9 Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Abdussamad, 2021:161). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan

perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018:91). Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan menghimpun seluruh informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori permasalahan penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. (Abdussamad, 2021:162). Dalam Rijali (2018:94) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, peneliti akan menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Abdussamad, 2021:162). Abdussamad, (2021: 156) menjelaskan dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif”, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

